



# Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

*The Effect of The Think Pair Share (TPS) Learning Model on Problem Solving Skills of Fourth Grade Elementary School Students*

Ayu Juliastrid. A<sup>1\*</sup>, Nasaruddin<sup>2</sup>, Hamzah Pagarra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

\*Penulis Koresponden: ayu.juliastrid07@gmail.com

## ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran tematik siswa kelas IV SDN No. 72 Bontoloe Takalar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), bagaimanakah gambaran kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran tematik, dan apakah ada pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran tematik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), gambaran kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran tematik, dan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran tematik. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan bentuk desain penelitian yaitu *non equivalent control group design*. Variabel penelitian ini terdiri atas dua, yaitu variabel bebas mencakup model pembelajaran dan variabel terikat mencakup kemampuan pemecahan masalah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN No. 72 Bontoloe Takalar, sedangkan sampelnya adalah siswa kelas IVA sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa 22 orang dan kelas IVB sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa 21 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Berdasarkan hasil uji hipotesis melalui *independent sample t test* diperoleh nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran tematik siswa kelas IVA SDN No. 72 Bontoloe Takalar.

**Kata Kunci:** *Think pair share*, Kemampuan pemecahan masalah

## ABSTRACT (BAHASA INGGRIS)

The problem in this study is the low problem-solving ability in thematic learning of grade IV students of SDN No. 72 Bontoloe Takalar. The formulation of the problem in this study is how to describe the application of the *Think Pair Share* (TPS) learning model, how is it an overview of problem-solving ability in thematic learning, and whether there is an influence of the *Think Pair Share* (TPS) learning model on problem-solving ability in thematic learning. The purpose of this study is to find out an overview of the application of the *Think Pair Share* (TPS) learning model, an overview of problem-solving ability in thematic learning, and how much influence the *Think Pair Share* (TPS) learning model has on problem-solving ability in thematic learning. This type of research is experimental research with a form of research design, namely non-equivalent control group design. The variables of this study consist of two, namely free variables covering learning models and bound variables covering problem solving abilities. The population in this study was all grade IV students of SDN No. 72 Bontoloe Takalar, while the sample was students of class IVA as an experimental class with a total of 22 students and class IVB as a control class with a total of 21 students. The data collection techniques used are observation, tests, and documentation. Data analysis uses descriptive and inferential statistical analysis. Based on the results of the hypothesis test through the independent sample t test, a probability value is obtained smaller

than the significance value. Thus, it can be concluded that the application of the Think Pair Share (TPS) learning model has a significant effect on problem-solving ability in thematic learning of IVA class students of SDN No. 72 Bontoloe Takalar.

**Keywords:** Think Pair Share, Problem Solving Skills

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu komponen penentu masa depan suatu bangsa. Berbagai upaya untuk memajukan pendidikan telah dilakukan mulai dari mengembangkan kurikulum hingga cara mengajar yang terus-menerus dikembangkan. Selain itu, terdapat standar proses yang menjadi standar nasional pendidikan terkait pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pendidikan maka diperlukan pendidik yang menguasai berbagai keterampilan untuk mendukung keberhasilan kegiatan pembelajaran. Keterampilan yang perlu dimiliki oleh seorang pendidik salah satunya yaitu keterampilan dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Siswa dapat mengembangkan cara berpikirnya melalui suatu model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik serta memberi kesempatan kepada siswa agar pengetahuan yang diperolehnya dapat dipahami dan diproses dengan baik.

Kurikulum 2013 yang saat ini digunakan merupakan usaha untuk meningkatkan pola pikir siswa melalui proses pembelajaran yang aktif. Salah satu pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik akan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga terwujud proses belajar aktif di mana siswa dapat belajar melalui pengalaman langsung yang diperolehnya dari berbagai pengetahuan. Selain itu, siswa akan lebih aktif untuk menghadapi permasalahan-permasalahan pembelajaran yang mereka hadapi.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di kelas IV SDN No. 72 Bontoloe Takalar yaitu siswa belum mampu menguasai kemampuan pemecahan masalah. Secara umum, situasi belajar yang sering digunakan ialah suatu kegiatan yang menggambarkan aktivitas aktif seorang guru dalam memberikan informasi, sedangkan tindakan siswa hanya mendengarkan, mencatat, menghafal, dan menyelesaikan tugas yang mana dapat dikatakan bahwa guru menggunakan

model pembelajaran konvensional. Sehingga siswa merasa kurang termotivasi untuk ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran ketika menggunakan model pembelajaran yang sama setiap saat dalam setiap pertemuan. Karena hal tersebut, tidak jarang beberapa siswa merasa malas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang mana hal ini akan memengaruhi hasil kemampuan pemecahan masalah siswa khususnya pada pembelajaran tematik.

Kemampuan pemecahan masalah siswa merupakan hal yang perlu diperhatikan sebab hal tersebut penting dalam pembelajaran. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Wena, 2014) bahwa kemampuan pemecahan masalah sangat penting artinya bagi murid dan masa depannya. Para ahli pembelajaran sependapat bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam batas tertentu, dapat dibentuk melalui bidang studi dan disiplin ilmu yang diajarkan. Ketika siswa dilatih untuk memecahkan masalah, mereka akan mampu membuat keputusan, sehingga mereka perlu menyadari akan pentingnya memiliki keterampilan untuk mengidentifikasi informasi yang relevan, menganalisis informasi, dan memeriksa kembali "hasil" yang didapatkan.

Berdasarkan permasalahan di atas, salah satu solusi yang dapat peneliti usulkan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Melalui model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran serta siswa tidak hanya belajar dengan cara menghafal materi, tetapi juga belajar dengan saling berbagi informasi dengan teman kelasnya. Menurut (Hamdayana, 2014), *Think Pair and Share* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, TPS juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. Model ini merupakan salah satu alternatif yang efektif untuk menciptakan suasana kelas dengan varian pola interaksi yang berbeda.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) diharapkan dapat meningkatkan pemecahan masalah siswa. Siswa dilatih bernalar dan dapat berpikir kritis untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Guru juga memberikan kesempatan siswa untuk menjawab dengan asumsi pemikirannya sendiri, kemudian berpasangan untuk mendiskusikan hasil jawabannya kepada teman sekelas untuk dapat didiskusikan dan dicari pemecahannya bersama-sama sehingga terbentuk suatu konsep. Selain itu, dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) siswa mendapatkan pengalaman langsung, hal ini dapat menambah daya kemampuan siswa semakin kuat mengingat dan memahami tentang hal-hal yang dipelajarinya sehingga tercapainya kemampuan pemecahan masalah yang maksimal.

Berdasarkan ulasan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji penelitian kuantitatif dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SDN No. 72 Bontoloe Takalar. Tujuan peneliti untuk melakukan penelitian tersebut adalah untuk dapat membandingkan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran tematik siswa, antara yang pembelajarannya menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan pembelajaran yang tidak menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 3.1. Pengertian Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang efektif untuk diterapkan di dalam kelas. (Winantara & Jayanta, 2017) menyatakan bahwa model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah jenis pembelajaran kooperatif yang menggunakan struktur kelompok untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berpasangan, dan berbagi yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Selain pengertian yang dikemukakan Winantara dan Jayanta, menurut (Isjoni, 2010, p. 78), “model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain.”. Selain itu, menurut (Syahwi et al., 2020) mengemukakan bahwa model pembelajaran

*Think Pair Share* (TPS) adalah pembelajaran yang dimulai dengan siswa berpikir mengenai jawaban dari pertanyaan yang diajukan guru secara individual selanjutnya siswa secara berpasangan berdiskusi, dan setelah itu tiap pasangan memaparkan hasil diskusinya.

Berdasarkan tiga pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa kesempatan untuk berbagi pikiran bersama dengan pasangannya atau kelompok lainnya sehingga siswa dapat mengembangkan idenya agar permasalahan yang dihadapi dapat dipecahkan. Selain itu, model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa secara aktif dalam berpikir (*think*), berdiskusi dengan pasangan (*pair*), dan berbagi dengan teman-teman sekelasnya (*share*).

### 3.2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Setiap model pembelajaran kooperatif memiliki langkah-langkah dalam penerapannya. Hal ini mendukung agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara sistematis dan terstruktur. Sehingga terdapat acuan bagi para guru ketika melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) menurut (Huda, 2018) terdiri dari 5 tahapan yaitu:

- 1) tahap pendahuluan; awal pembelajaran dimulai dengan penggalan apersepsi sekaligus memotivasi siswa agar terlibat pada kegiatan pembelajaran.
- 2) tahap *think* (berpikir); proses model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dimulai pada saat pendidik melakukan demonstrasi untuk menggali konsep dasar siswa. Pada tahap ini siswa diberi waktu oleh pendidik untuk memikirkan jawabannya terhadap pertanyaan yang diberikan secara individual
- 3) tahap *pair* (berpasangan); pada tahap ini pendidik mengelompokkan siswa secara berpasangan untuk mendiskusikan jawaban atas permasalahan yang diberikan. Pendidik menentukan pasangan setiap siswa adalah teman sebangkunya. Hal ini dimaksud agar siswa tidak pindah mendekati siswa lain yang pintar dan meninggalkan teman sebangkunya.

- 4) tahap *share* (berbagi); pada tahap ini siswa mempresentasikan jawaban secara kooperatif kepada kelas sebagai keseluruhan kelompok.
- 5) tahap penghargaan; siswa mendapat penghargaan berupa nilai baik secara individu maupun kelompok.

### 3.3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan sehingga perlu adanya pemahaman dalam melaksanakan model tersebut agar sesuai dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran. Dengan mengetahui kelebihan dan kekurangan suatu model pembelajaran maka guru perlu mempertimbangkan kesesuaian model pembelajaran yang akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Guru juga dapat membuat perencanaan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan. (Fitriyah & Rijanto, 2017) mengemukakan tujuh kelebihan dari model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas.
- 2) Memperbaiki kehadiran.
- 3) Memotivasi siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat lebih baik dari pada pembelajaran dengan konvensional.
- 4) Sikap apatis berkurang.
- 5) Penerimaan individu lebih besar.
- 6) Hasil belajar lebih mendalam.
- 7) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.

Pada dasarnya model pembelajaran memiliki kekurangan terlepas dari adanya kelebihan pada model pembelajaran tersebut. Sama halnya dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yang memiliki kelebihan dan kekurangan di mana kelebihan dari model pembelajaran ini telah disebutkan sebelumnya maka berikut akan disebutkan mengenai kekurangan dari model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Menurut (Lie, 2008), terdapat tiga kekurangan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah sebagai berikut:

- 1) Banyak kelompok yang melaporkan dan perlu dimonitor.
- 2) Lebih sedikit ide yang muncul.
- 3) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

### 3.4. Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah

Siswa dalam menjalani kegiatan pembelajaran pasti akan dihadapkan suatu masalah sehingga siswa memerlukan kemampuan pemecahan masalah. Menurut Sumarmo (Ritonga, 2018, p. 25), "pemecahan masalah merupakan suatu proses untuk memudahkan kesulitan yang ditemukan untuk meraih suatu tujuan yang diharapkan.". Sedangkan, menurut (Riffyanti & Setiawan, 2017, p. 117), "pemecahan masalah adalah proses mengorganisasikan konsep dan keterampilan ke dalam pola aplikasi baru untuk mencapai suatu tujuan.".

Berdasarkan dua pengertian oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah kapasitas seseorang dalam proses mengorganisasikan suatu masalah untuk memperoleh solusi dari masalah tersebut. Dalam pembelajaran siswa memerlukan kemampuan pemecahan masalah yang mana masalah dalam proses pembelajaran dapat berasal dari kurangnya kemampuan siswa untuk memahami masalah hingga menentukan solusi penyelesaian suatu masalah. Masalah yang harus dihadapi siswa dalam proses pembelajaran adalah saat siswa dihadapkan oleh soal-soal dari berbagai macam mata pelajaran.

### 3.5. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

Penerapan pemecahan masalah memiliki indikator yang dapat memudahkan siswa dalam memecahkan suatu masalah. Menurut Polya (Fitriani et al., 2021) kemampuan pemecahan masalah memiliki empat langkah, meliputi:

- 1) Memahami Masalah  
Siswa tidak mungkin mampu menyelesaikan masalah dengan benar tanpa adanya pemahaman terhadap masalah yang diberikan.
- 2) Merencanakan Penyelesaian  
Dalam perencanaan pemecahan masalah, siswa diarahkan untuk mampu mengidentifikasi strategi-strategi pemecahan yang sesuai untuk menyelesaikan masalah.
- 3) Menyelesaikan Masalah  
Jika siswa telah memahami permasalahan dengan baik dan sudah menentukan strategi pemecahannya, langkah selanjutnya adalah melaksanakan penyelesaian sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.
- 4) Melakukan Pengecekan Kembali  
Melakukan pengecekan kembali penting untuk dilakukan untuk mengecek apakah hasil yang

diperoleh telah sesuai dengan ketentuan dan tidak bertentangan dengan apa yang ditanyakan.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 4.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan *pada* penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen yang merupakan salah satu jenis penelitian kuantitatif yang mana digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel bebas dengan variabel terikat serta melakukan pengujian hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian eksperimen, dibedakan menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

#### 4.2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini yaitu *quasi eksperimental design* yang mana penelitian ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi *tidak* berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang memengaruhi pelaksanaan eksperimen. Bentuk desain penelitian *quasi experimental design* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non equivalent control group design*. Desain penelitian ini hampir sama dengan *pre-test post-test control group design*, namun desain ini dalam pemilihan kelasnya tidak dilakukan secara random (Sugiyono, 2016). Dalam desain penelitian ini, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih dan ditempatkan secara random.

#### 4.3. Instrumen Penelitian

##### 4.3.1 Lembar Observasi

Lembar observasi bertujuan untuk mengamati dan *mencatat* langsung kegiatan yang terjadi selama proses pembelajaran tematik menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), sehingga pengamat dapat mengetahui gambaran mengenai aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Tabel 1. Kriteria Keterlaksanaan Model Pembelajaran

Interval (%)	Kriteria
81 – 100	Sangat Tinggi
61 – 80	Tinggi
41 – 60	Sedang
21 – 40	Rendah
0 – 20	Sangat Rendah

Sumber: (Arikunto, 2009)

##### 4.3.2 Lembar Soal Tes

Instrumen tes berupa *pre-test* dan *post-test* yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis berupa tes uraian berjumlah lima soal. Tes ini bertujuan untuk membandingkan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran tematik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

Tabel 2. Kualifikasi Kemampuan Pemecahan Masalah

Taraf Keberhasilan	Kualifikasi
85 – 100	Sangat Baik (SB)
70 – 84	Baik (B)
55 – 69	Cukup (C)
40 – 54	Kurang (K)
0 – 39	Sangat Kurang (SK)

Sumber: (Sugiyono, 2016)

##### 4.3.3 Dokumentasi

Dokumen dapat digunakan untuk memberikan gambaran konkrit aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan segala dokumen seperti lembar observasi, skor *pre-test* dan *post-test* siswa, lembar *pre-test* dan *post-test* siswa, RPP serta foto kegiatan pelaksanaan penelitian setiap pertemuan. Dokumentasi selanjutnya dilampirkan dalam lampiran.

#### 4.4. Analisis Data

##### 4.4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan berlaku untuk umum atau generalisasi. Data yang dideskripsikan adalah data hasil observasi dan hasil tes kemampuan pemecahan masalah dari nilai *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kontrol. Hasilnya akan disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang.

##### 4.4.2 Analisis Statistik Inferensial

Analisis inferensial merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Analisis inferensial digunakan pada statistik parametrik dan non parametrik. Penelitian ini menggunakan statistik parametrik karena datanya berupa data rasio.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji t namun sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu diperlukan uji prasyarat sebagai persyaratan untuk melakukan pengujian hipotesis.

**4.4.2.1 Uji Prasyarat**

**4.4.2.1.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi data berdistribusi normal atau tidak. Bila data berdistribusi normal, maka dapat digunakan untuk statistik berjenis parametrik. Sedangkan bila data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji statistik nonparametrik. Untuk uji normalitas ini digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Adapun hipotesis yang diuji adalah:

$H_a$  : Sampel berasal dan populasi yang berdistribusi normal.

$H_o$  : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

Kriteria pengujian apabila nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansinya yaitu 0,05 maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  di tolak. Jika data tidak berdistrusi normal maka dilanjutkan pada uji non parametrik menggunakan uji *Mann-luhitney*.

**4.4.2.1.2 Uji Homogenitas**

Uji homogenitas ini juga diperlukan sebelum kita membandingkan beberapa kelompok data. Uji homogenitas merupakan uji perbedaan varians antara dua kelompok data atau lebih. Dengan demikian, uji homogenitas ini mengasumsikan bahwa, data tiap variabel mempunyai varians homogen dengan data variabel lain. Uji homogenitas varians dilakukan dengan menggunakan uji *Levene*. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah kedua sampel yang diambil mempunyai varian yang sama. Adapun hipotesis yang diuji adalah:

$H_a$  : Tidak ada perbedaan varian antara kedua kelompok.

$H_o$  : Ada perbedaan varian antara kedua kelompok.

Kriteria pengujian apabila nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansinya yaitu 0,05 maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  di tolak.

**4.4.2.2 Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis ini menggunakan *Independent Sample T-Test*. *Independent Sample T-Test* yaitu menguji perbedaan rata-rata dua kelas yang berbeda secara

bebas. Pada uji hipotesis ini menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistic Version 20.0*. Adapun hipotesis yang diuji adalah:

$H_o$  : Tidak ada pengaruh yang signifikan setelah diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran tematik siswa atau  $H_o: H_1 = H_2$ .

$H_a$  : Ada pengaruh yang signifikan setelah diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran tematik siswa atau  $H_1: \mu_1 \neq \mu_2$ .

Kriteria pengujian hipotesisnya adalah sebagai berikut:

- 1)  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau jika nilai probabilitas  $> 0,05$ .
- 2)  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau jika nilai probabilitas  $< 0,05$ .

**4.4.2.3 Uji N-Gain Score**

*Normalized gain* atau *N-Gain Score* bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan suatu perlakuan (*treatment*) tertentu dalam penelitian. Uji *N-Gain Score* dilakukan dengan cara menjumlah selisih antara nilai *pre-test* dan nilai *post-test*. *N-Gain Score* dapat dihitung menggunakan persamaan Hake (Wahab et al., 2021) di bawah ini.

$$N - Gain = \frac{\text{nilai posttest} - \text{nilai pretest}}{\text{nilai maksimum} - \text{nilai pretest}}$$

Kategorisasi perolehan nilai *N-Gain Score* dapat ditentukan berdasarkan interpretasi nilai *N-Gain Score*. Adapun pembagian klasifikasi perolehan nilai *N-Gain Score* dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.** Interpretasi *N-Gain*

Besarnya <i>N-Gain</i>	Interpretasi
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Sumber: (Wahab et al., 2021)

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil Penelitian

#### 4.1.1 Gambaran Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada siswa kelas IV dilakukan oleh peneliti pada kelas eksperimen, yaitu kelas IVA berlangsung selama 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama, siswa diberikan *pre-test*. Pertemuan kedua dan ketiga yaitu pemberian *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam proses pembelajaran serta pada pertemuan ketiga dilakukan pemberian *post-test*.

**Tabel 4.** Hasil Observasi Kegiatan Guru dan Siswa

Hasil Observasi	Aktivitas Guru		Aktivitas Siswa	
	Pert. I	Pert. II	Pert. I	Pert. II
Skor Perolehan	11	13	8,5	11,6
Persentase	73,3%	86,7%	56,7%	77,2%
Kategori	Tinggi	Sangat Tinggi	Sedang	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan mengajar yang dilakukan guru dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada pembelajaran pertama yang dilaksanakan dapat dikategorikan tinggi dengan persentase 73,3%. Sedangkan pada pertemuan kedua proses pembelajaran yang dilaksanakan dikategorikan sangat tinggi dengan persentase 86,7%. Data tersebut menunjukkan proses atau keterlaksanaan pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yang dilakukan oleh guru berlangsung dengan baik karena pada pertemuan berikutnya mengalami peningkatan. Kemudian, dilihat dari lembar observasi kegiatan siswa pada pembelajaran pertama yang dilaksanakan dapat dikategorikan sedang dengan persentase 56,7%. Sedangkan pada pertemuan kedua proses pembelajaran yang dilaksanakan dikategorikan tinggi dengan persentase 77,2%. Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berlangsung dengan baik.

#### 4.1.2 Gambaran Kemampuan Pemecahan Masalah

Gambaran kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan dan menggambarkan data yang

telah terkumpul. Berikut ini gambaran kemampuan pemecahan masalah siswa sebelum pemberian *treatment* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.** Persentase Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa (*Pretest*)

Indikator KPM	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	(%)	Kategori	(%)	Kategori
Memahami Masalah	65%	Cukup	65%	Cukup
Merencanakan Penyelesaian	47%	Kurang	50%	Kurang
Menyelesaikan Masalah	55%	Cukup	59%	Cukup
Melakukan Pengecekan Kembali	20%	Sangat Kurang	26%	Sangat Kurang

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pencapaian siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dari hasil *pre-test* pada indikator memahami masalah adalah 65% artinya sebagian besar siswa baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol mampu memahami soal. Kemudian, pencapaian siswa untuk indikator merencanakan penyelesaian pada siswa kelas eksperimen adalah 47% artinya sebagian siswa kurang mampu merencanakan penyelesaian dengan cukup baik, sedangkan pada kelas kontrol adalah 53% artinya sebagian siswa kurang mampu merencanakan penyelesaian masalah yang diberikan. Selanjutnya, untuk indikator menyelesaikan masalah pada siswa kelas eksperimen adalah 55% artinya sebagian siswa mampu menyelesaikan masalah yang diberikan dengan cukup baik, sedangkan pada kelas kontrol adalah 59% artinya sebagian siswa mampu menyelesaikan masalah yang diberikan dengan cukup baik. Kemudian, untuk indikator melakukan pengecekan kembali pada siswa kelas eksperimen adalah 20% artinya sebagian besar siswa belum mampu melakukan pengecekan kembali soal yang dikerjakannya, sedangkan pada kelas kontrol adalah 26% artinya sebagian besar siswa belum mampu melakukan pengecekan kembali soal yang dikerjakannya yang diberikan dengan cukup baik. Dari hasil tersebut, keempat indikator dari kemampuan pemecahan masalah baik siswa kelas eksperimen maupun kelas kontrol perlu untuk ditingkatkan lagi.

Berikut ini gambaran kemampuan pemecahan masalah siswa setelah pemberian *treatment* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

**Tabel 6.** Persentase Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa (*Posttest*)

Indikator KPM	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	(%)	Kategori	(%)	Kategori
Memahami Masalah	87%	Sangat Baik	82%	Baik
Merencanakan Penyelesaian	84%	Baik	76%	Baik
Menyelesaikan Masalah	88%	Sangat Baik	81%	Baik
Melakukan Pengecekan Kembali	76%	Baik	63%	Cukup

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pencapaian siswa kelas eksperimen dari hasil *post-test* pada indikator memahami masalah adalah 87% artinya sebagian besar siswa mampu memahami soal, sedangkan pada kelas kontrol adalah 82% artinya sebagian besar siswa mampu memahami soal. Kemudian, pencapaian siswa untuk indikator merencanakan penyelesaian pada siswa kelas eksperimen adalah 84% artinya sebagian besar siswa mampu merencanakan penyelesaian dengan baik, sedangkan pada kelas kontrol adalah 76% artinya sebagian besar siswa mampu merencanakan penyelesaian masalah yang diberikan dengan baik. Selanjutnya, untuk indikator menyelesaikan masalah pada siswa kelas eksperimen adalah 88% artinya sebagian besar siswa mampu menyelesaikan masalah yang diberikan dengan sangat baik, sedangkan pada kelas kontrol adalah 81% artinya sebagian besar siswa mampu menyelesaikan masalah yang diberikan dengan baik. Kemudian, untuk indikator melakukan pengecekan kembali pada siswa kelas eksperimen adalah 76% artinya sebagian besar siswa mampu melakukan pengecekan kembali soal yang dikerjakannya, sedangkan pada kelas kontrol adalah 63% artinya sebagian besar siswa mampu melakukan pengecekan kembali soal yang dikerjakannya yang diberikan dengan cukup baik. Dari hasil tersebut, kelas eksperimen dapat menyelesaikan soal kemampuan pemecahan masalah dengan baik.

#### 4.1.3 Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SDN No. 72 Bontoloe Takalar

Analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga dan membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan dengan menggunakan analisis statistik inferensial. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Independent Sample T-Test* yang merupakan uji parametrik yang digunakan untuk membandingkan rata-rata antara dua kelompok bebas. Sebelum melakukan Uji T, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

**Tabel 7.** *Independent Sample T-Test Post-Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	t	df	Nilai Probabilitas	Ket.
<i>Post-Test</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	3,524	41	0,001	0,001 < 0,05 = ada perbedaan

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas yaitu 0,001 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran tematik siswa antara kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan kelompok yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Jika nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,524 dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = 41$ , diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,020. Sehingga  $t_{hitung}$  memiliki nilai lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $3,524 > 2,020$ ). Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan.

#### 4.2. Pembahasan Penelitian

##### 4.2.1 Gambaran Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Proses pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dilihat dari aktivitas guru dan siswa dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan model pembelajaran berjalan secara efektif. Oleh karena itu, keterlaksanaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) setelah dua pertemuan terlaksana dengan baik. Hal ini dikarenakan guru telah melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan benar. Keefektifan penerapan model

pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam proses pembelajaran ini turut menjadi bukti bahwa model ini merupakan salah satu model pembelajaran yang baik dan cocok diterapkan pada siswa sekolah dasar. Sehingga perolehan keberhasilan kemampuan pemecahan masalah siswa terjadi ketika melalui aktivitas berpasangan dan saling bertukar pendapat. Karena sejalan dengan pendapat (Riwayanti, 2019) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* mampu membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan siswa mengingat suatu informasi serta siswa dapat belajar dari siswa lain yang mana saling berbagi ide untuk didiskusikan. Dengan demikian, model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) memungkinkan terjadinya aktivitas belajar siswa yang lebih bermakna dan melatih siswa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

#### 4.2.2 Gambaran Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Hasil Tes Soal Uraian Siswa Kelas IV SDN No. 72 Bontoloe Takalar

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran kemampuan pemecahan masalah berdasarkan indikator dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas eksperimen sesudah diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Hasil temuan di lapangan sesuai dengan pernyataan (Hanifah, 2018) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) melatih siswa untuk bekerja sama secara kelompok serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan pokok dari model ini adalah permasalahan yang diberikan, karena dari permasalahan tersebut siswa dapat terlatih untuk berfikir bagaimana memecahkan suatu masalah yang diberikan. Sehingga, penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam penelitian ini berhasil meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran tematik. Keberhasilan yang dilihat melalui hasil tes akhir setelah 2 kali pertemuan membuktikan bahwa model ini menjadi salah satu pilihan dalam melaksanakan proses pembelajaran pada pembelajaran tematik dengan fokus kemampuan pemecahan masalah.

#### 4.2.3 Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SDN No. 72 Bontoloe Takalar

Pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah pada

pembelajaran tematik siswa kelas IV SDN No. 72 Bontoloe Takalar dapat diketahui dengan menggunakan analisis statistik inferensial. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan setelah diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran tematik siswa kelas IV SDN No. 72 Bontoloe Takalar. Siswa merasa dilibatkan secara utuh pada proses pembelajaran, meningkatkan rasa percaya diri yang tinggi dalam mencari jawaban atau menyelesaikan masalah sehingga proses pembelajaran lebih bermakna dengan proses pengalaman yang diperoleh melalui proses penemuan.

Adanya pengaruh penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran tematik siswa kelas IV ini tidak terlepas dari kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Hal ini sejalan dengan pendapat (Hanifah, 2018) bahwa model pembelajaran pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide dan pendapatnya, sehingga siswa secara tidak langsung dapat membangun kepercayaan dirinya.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa gambaran penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada pembelajaran tematik siswa kelas eksperimen dalam proses pembelajaran yang berlangsung selama dua kali pertemuan dan diobservasi dengan menggunakan lembar observasi guru dan siswa, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada kelas eksperimen dikategorikan efektif, dikarenakan berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi sehingga setiap pertemuan meningkat.

Gambaran kemampuan pemecahan masalah siswa kelas eksperimen pada kelas eksperimen lebih meningkat dibandingkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas kontrol. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis statistik deskriptif nilai *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh. Selain itu, kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan

empat indikator yaitu memahami masalah, merencanakan masalah, menyelesaikan masalah, dan melakukan pengecekan kembali, meningkat setelah diberikan *treatment* berupa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

Penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas eksperimen. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan nilai yang diperoleh. Selain itu, dibuktikan dengan adanya perbedaan yang signifikan pada nilai probabilitas antara kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Fitriani, N., Lestari, H., & Ismail, Z. (2021). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Adaptasi Makhluh Hidup dengan Lingkungannya pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah*. 1(1), 21–30.
- Fitriyah, N., & Rijanto, T. (2017). Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (Tps) Dan Student Team Achievement Division (Stad) Pada Mata Pelajaran Teknik Elektronika Dasar Kelas X Tav Di Smk Negeri 7 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 6(1), 93–98.
- Hamdayana, J. (2014). *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Ghalia Indonesia.
- Hanifah, F. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Kelas V SD Negeri Prapag Kidul 03. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 2(4), 39–48.
- Huda, M. (2018). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2010). *Cooperative Learning*. Alfabeta.
- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning*. Grasindo Anggota IKAPI.
- Riffyanti, L., & Setiawan, R. (2017). Analisis Strategi Langkah Mundur dan Bernalar Logis dalam Menentukan Bilangan dan Nilainya. *Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro*, 6(1), 115–127.
- Ritonga, C. E. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Posing terhadap kemampuan Pemecahan Matematis siswa di SMP N 3 Angkola Selatan. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 1(2), 23–35.
- Riwayanti, D. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas V. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 1, 102–109.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syahwi, S. A., Muhiddin, N. H., & Ramlawati, R. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Terintegrasi Praktikum Terhadap Hasil Belajar Ipa. *Jurnal IPA Terpadu*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.35580/ipaterpadu.v4i1.11295>
- Wahab, A., Junaedi, J., & Azhar, M. (2021). Efektivitas Pembelajaran Statistika Pendidikan Menggunakan Uji Peningkatan N-Gain di PGMI. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1039–1045. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.845>
- Wena, M. (2014). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer (Suatu Tinjauan Konseptual Operasional)*. Bumi Aksara.
- Winantara, I. W. D., & Jayanta, I. N. N. L. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Tps Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd No 1 Mengwitani. *Journal of Education Action Research*, 1(1), 9–19. <https://doi.org/10.23887/jear.v1i2.12047>